

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ada sebuah ungkapan santri bahwa pondok pesantren adalah penjara suci. Meski peneliti tidak begitu setuju atas ungkapan demikian, namun boleh jadi ada beberapa santri yang merasakan demikian. Penjara itu membatasi dan merampas seseorang untuk bergerak secara leluasa dan bebas. Jika yang dimaksudkan gerak adalah gerak fisik, maka penjara tentu berupa bangunan fisik dengan tembok tebal dan tinggi, disertai tembok berduri, tidak cukup itu saja, ada penjaganya lengkap dengan senjata mengawasi selama dua puluh empat jam.<sup>1</sup>

Santri yang hidup di pondok pesantren juga dibatasi oleh aturan-aturan yang bersifat mengikat. Apabila santri melewati batas atau melanggar aturan akan dikenakan takzir atau hukuman sesuai tingkat kesalahannya. Beberapa hukuman berat yang biasa diberikan di pondok seperti digundul, disiram air comberan, sampai diboyongkan. Dari hukuman-hukuman tersebut boleh jadi membuat santri takut, cemas atau gelisah. Sehingga hati dan jiwanya menjadi tidak tenang sebab diliputi perasaan-perasaan negatif.

Perasaan-perasaan negatif juga bisa muncul sebab adanya rasa khawatir akibat santri tinggal jauh dari orang tuanya. Tidak setiap hari santri

---

<sup>1</sup> Komaruddin Hidayat, *Penjara-Penjara Kehidupan*, (Bandung: Noura, 2016), hlm 103

bersama sosok yang memberikan kasih sayang sepenuh hati dan mendamaikan apabila berada di dekatnya, yakni ibu dan ayah. Santri tidak bisa mengobrol dengan orangtua dengan leluasa, sebab ada batasan jarak dan waktu. Santri dilarang membawa handphone di pondok. Sehingga jarang berkomunikasi dengan orangtuanya. Meski ada saat dimana santri bisa melepas kerinduan yakni pada saat disambang, namun tidak setiap hari. Ada aturan bahwa santri baru boleh disambang orangtuanya ketika sudah tinggal lebih dari 40 hari. Saat santri lama tidak di sambang, berakibat pesangonnya semakin habis. Selama tenggang waktu tersebut boleh jadi ada santri yang mengalami kecemasan.

Pondok pesantren merupakan laboratorium kehidupan. Seperti layaknya hidup bermasyarakat, pondok pesantren juga memiliki keberagaman dari masing-masing santrinya. Ada santri yang rajin, ada pula yang malas. Ada santri yang baik, ada pula yang nakal. Karena tidak semua santri yang mondok itu awalnya baik, ada yang awalnya nakal kemudian dipondokkan supaya berubah menjadi baik. Dari beragamnya santri tersebut menjadi sebuah ujian bagi beberapa santri. Terutama bagi santri yang dikucilkan, tidak disukai teman-temannya, sering diejek dan dimusuhi temannya. Santri yang mengalami hal demikian lebih mudah dihindari perasaan negatif yang membuat jiwanya tidak tenang dan menjadikannya tidak nyaman di pondok. Tidak cukup itu, ujian santri juga berupa mudahnya terserang penyakit kulit atau sering disebut *gudik*. Hidup seorang santri memang penuh dengan ujian. Untuk melawati banyaknya ujian

tersebut seorang santri membutuhkan jiwa yang tenang. Agar santri mampu bertahan di pondok dan tetap *thalabul ilmi*.

Dari adanya beberapa keadaan atau ujian yang cenderung bisa membuat santri mengalami kecemasan, gelisah dan jiwanya tidak tenang, maka diperlukan solusi alternatif agar jiwa para pencari ilmu ini senantiasa tenang dan seimbang. Sehingga tidak mengganggu proses belajar santri dan dapat meningkatkan prestasinya. Islam telah mengajarkan ziarah kubur. Sebuah amalan istimewa dan banyak sekali manfaatnya. Keistimewaan tersebut ada pada prakteknya karena dengan melakukan ziarah sama dengan melakukan dua Sunnah Rasul, yakni berziarah dan berdoa (dzikir).

Pengertian ziarah menurut Munzir Al-Muswa, ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan mendatangi ahli kubur sebagai pelajaran bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>2</sup> Ziarah kubur memberikan banyak sekali pengaruh terhadap etika dan pendidikan. Bila seseorang melihatnya dengan kacamata ibarat dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Ia akan berpikir dan berkata pada diri sendiri: "*Kehidupan dunia adalah sementara, enam puluh atau tujuh puluh tahun, dan akan berakhir dengan kemusnahan. Sungguh tidak sebanding dengan usaha manusia dalam mencari harta dan kedudukan, sehingga tak jarang menganiaya diri sendiri dan orang lain*"<sup>3</sup>. Banyak manfaat yang diperoleh

---

<sup>2</sup> Munzir Al-Muswa, *Kenalilah Aqidahmu*, (Jakarta: Majelis rasulullah, 2007), hlm. 56

<sup>3</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*, (Pustaka Hidayah, Bandung, 2005) hlm. 47

dari melakukan ziarah kubur, seperti sebagai sarana mengingat kematian (*dzikrul maut*) dan sebagai perantara mendapatkan keberkahan dari makam yang diziarahi.

Ziarah kubur dalam penelitian-penelitian sebelumnya lebih terfokus pada pembahasan sebagai sebuah tradisi. Seperti penelitian Chaerul Anwar dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Tradisi ziarah kubur masyarakat betawi pada makam muallim KH. M. Syafi’i Hadzami kampung Dukuh Jakarta selatan”, skripsi tahun 2007. Selanjutnya tahun 2014 ada lagi tetap dari kampus yang sama, berjudul “Tradisi ziarah kubur studi kasus perilaku masyarakat muslim Karawang yang mempertahankan tradisi ziarah pada makam Syekh Quro di kampung Pulobata Karawang tahun 1970-2013”, ditulis oleh Hana Nurrahmah. Kemudian ada juga penelitian terbaru tahun 2017 lalu, penelitian ditulis oleh Suriani dari UIN Alaudin Makasar yang berjudul “Tradisi ziarah pada makam Dato Tiro kecamatan Bontotiro kabupaten Bulukumba”.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas mengkaji ziarah menggunakan pendekatan antropologi. Fokus bahasan lebih menonjol pada sejarah atau tradisi ziarah. Berbeda dengan skripsi pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Fokus bahasan adalah menjelaskan fenomena pengalaman yang dialami atau dirasakan beberapa individu terkait terapi ziarah kubur sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa.

Ada lagi penelitian sebelumnya tahun 2017 yang berjudul “Terapi ziarah untuk mengatasi kenakalan siswi di MTS Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo”, ditulis oleh Ashfiyatul Baroroh dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian Ashfiyatul memiliki persamaan dengan skripsi ini yakni menggunakan terapi ziarah. Namun memiliki fokus bahasan yang berbeda. Penelitian Ashfiyatul membahas terapi ziarah untuk mengatasi kenakalan siswi. Sedang pada skripsi ini membahas terapi ziarah sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa santri.

Jiwa yang tenang (*muthmainnah*) adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah Ilahiyah Tuhannya. Hadirnya jiwa yang tenang pada diri seseorang terlihat dari prilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif.<sup>4</sup> Ketenangan jiwa telah menjadi kajian yang sangat menarik khususnya bagi mereka yang mandalami keilmuan tasawuf. Maka judul skripsi ini sangat tepat dan relevan sesuai prodi yang diambil penulis, yakni tasawuf dan psikoterapi.

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas terkait ketenangan jiwa, seperti skripsi yang ditulis oleh Ayu Efitasari dari IAIN Tulungagung, berjudul “Pengaruh pengamalan dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlisul dzakarin Kamulan Durenan Trenggalek”, tahun 2015. Dalam penelitian

---

<sup>4</sup> Bakran Adz-Dzaky, HM. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: PT. Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 458.

tersebut memang membahas ketenangan jiwa, namun dilakukan melalui dzikir. Berbeda dengan skripsi ini yang menggunakan ziarah kubur. Selain itu penelitian Ayu Efiti termasuk kuantitatif yang melakukan penggalan data melalui angket. Sedangkan skripsi ini menggunakan kualitatif fenomenologi yang melakukan penggalan data melalui wawancara mendalam. Sehingga mampu mengungkapkan apa yang dirasakan subyek dan bisa dijelaskan secara deskriptif terkait ketenangan jiwa yang dialami subjek.

Setelah melihat dan mengetahui adanya perbedaan skripsi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dapat menjadikan sebuah ciri khas atau karakteristik yang lebih menarik daripada skripsi sejenisnya. Meskipun ada beberapa yang menyinggung hal yang sama, yakni seperti adanya barokah. Persamaan tersebut memang tidak dapat dipungkiri. Meski demikian, dalam skripsi ini ada hal lain yang menjadi karakteristik pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait ziarah kubur. Yakni adanya *tawasul*, yang diyakini para santri sebagai sarana sambung ikatan tali doa dan menggambarkan kedekatan hubungan antara murid dan sang guru. Dalam hal ini adalah kedekatan spriritual santri dengan kyainya. Hal ini yang mendorong penulis untuk memenuhi rasa ingin tahunya dengan melakukan penelitian tentang terapi ziarah kubur sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa santri.

Ziarah kubur di pondok pesantren Ngunut telah menjadi rutinitas santri pada setiap malam jum'at. Adapun yang diziarahi adalah makam

pendiri pondok, yakni Almarhum KH. M. Ali Shodiq Umman. Banyak santri yang mengatakan bahwa tujuan melakukan ziarah adalah untuk “*ngalap berkah*”. Selain mendapatkan berkah, tentunya masih banyak lagi manfaat yang didapatkan para santri. Baik yang dirasakan secara sadar atau tidak, langsung atau tidak langsung seperti mengalami ketenangan jiwa. Sehingga perasaan senang, damai, bahagia dan perasaan-perasaan positif lainnya dapat menghiasi kehidupan santri setiap harinya. Sebab penyakit-penyakit negatif telah disembuhkan dengan terapi ziarah. Menyadari dari kenyataan inilah mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “*Terapi Ziarah sebagai Upaya Mencapai Ketenangan Jiwa pada Santri di Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “*Terapi Ziarah sebagai Upaya Mencapai Ketenangan Jiwa pada Santri di Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung*”. Dengan judul tersebut, maka fokus penelitian penulis yaitu:

1. Bagaimana makna ziarah kubur menurut santri pondok pesantren Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana terapi ziarah sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa santri pondok pesantren Ngunut Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan pemaparan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk:

1. Mengetahui dan memahami bagaimana makna ziarah kubur menurut santri pondok pesantren Ngunut Tulungagung.
2. Mengetahui dan memahami terapi ziarah sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa santri pondok pesantren Ngunut Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan terapi ziarah sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa santri, sehingga menambah wawasan keilmuan bagi prodi Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi santri mampu memberikan wawasan yang luas dan semakin teguh keyakinannya bahwa melalui ziarah kubur dapat menjadi upaya mencapai ketenangan jiwa.
- b. Bagi peneliti mampu memberikan pengalaman yang luar biasa serta memberikan wawasan baru, karena penelitian dilakukan secara langsung.
- c. Memperkaya khazanah kepustakaan IAIN Tulungagung khususnya prodi Tasawuf dan Psikoterapi

- d. Memberikan informasi keilmuan kepada pembaca tentang terapi ziaroh sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa.

## **E. Penegasaan Istilah**

Definisi istilah ini bermaksud mempermudah memahami istilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Dengan demikian akan terhindar dari kesalahpahaman ataupun miskonsepsi atas pengertian atau definisi dari beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi ini yaitu: “Terapi Ziaroh sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa santri di pondok Ngunut Tulungagung”. Adapiun penjelasan pengertian masing-masing istilah diantaranya sebagai berikut:

### **1. Terapi Ziarah**

Terapi ziarah terdiri atas dua kata yakni terapi dan ziarah. Kata terapi merupakan kata serapan. Menurut J.S Badudu, kata terapi memiliki arti cara pengobatan untuk menyembuhkan orang sakit dari penyakitnya.<sup>5</sup> Sedangkan ziarah memiliki pengertian berkunjung. Menurut Munzir Al-Muswa ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan mendatangi ahli kubur sebagai pelajaran bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> J.S Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Kompas 2009), hlm.346

<sup>6</sup> Munzir Al-Muswa, *Kenalilah Aqidahmu*, (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), hlm. 56

Melalui penggabungan penjelasan diatas, maka diperoleh pengertian terapi ziarah, yaitu upaya penyembuhan dengan cara berkunjung (berziarah) ke makam atau kuburan. Dalam kunjungan tersebut memanjatkan doa-doa, berdzikir memohon hanya kepada Allah swt. Berharap apa yang dihajatkan segera dikabulkan Allah swt melalui perantara ziarah ke makam waliyullah.

## 2. Ketenangan Jiwa

Jiwa yang tenang (*muthmainnah*) adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah Ilahiyah Tuhannya. Hadirnya jiwa yang tenang pada diri seseorang terlihat dari prilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif.<sup>7</sup> Ketenangan jiwa juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta dengan lingkungan di mana ia hidup. Sehingga orang dapat menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindari tekanan-tekanan perasaan yang membawa kepada frustrasi.<sup>8</sup>

Penegasan istilah ketenangan jiwa pada skripsi ini adalah merupakan sebuah pencapaian dari perlakuan terapi zarah kubur. Ketenangan jiwa pada santri dilihat dari kemampuannya

---

<sup>7</sup> Bakran Adz-Dzaky, HM. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: PT. Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 458.

<sup>8</sup> Zakiah Dradjat, *Kesehatan Mental*, cet. 9, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 11-12

menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, sifat tenang dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Sehingga santri yang memiliki ketenangan jiwa akan bertahan lama tinggal di pondok. Sedangkan bagi santri yang jiwanya tidak tenang, akan mudah *boyong* atau keluar dari pondok.

#### **F. Sistematika Penyusunan Skripsi**

Laporan ini ditulis untuk melaporkan hasil penelitian (skripsi) yang berjudul “Terapi Ziaroh Sebagai Upayaa Mencapai Ketenangan Jiwa Pada Santri Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung”. Laporan ini terdiri dari bab I sampai bab V yang masing-masing bab memiliki penjelasan terperinci terkait penelitian yang diambil.

Bab I yaitu Pendahuluan. Terdiri dari lima subbab yaitu (a) latar belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) sistematika penyusunan. Latar belakang terdiri dari rangkaian paragraf yang menjelaskan alasan peneliti mengambil judul penelitian tersebut. Fokus penelitian atau rumusan masalah adalah paparan beberapa masalah yang akan diteliti dan menjadi panduan peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Tujuan penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah yang ingin dicapai oleh peneliti. Manfaat penelitian adalah suatu yang dapat diambil nilai gunanya secara teoritis maupun praktis. Definisi istilah adalah penjelasan tentang istilah-istilah terkait judul penelitian untuk menghindari

kesalahpahaman penagertian. Sistematika pembahasan adalah penjabaran isi dari masing-masing bab.

Bab II membahas tentang kerangka teori. Digunakan sebagai acuan pelaksanaan penelitian, pengambilan data, analisis data, serta menyusun instrumen wawancara dan observasi.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analitis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian. Terdiri dari tiga subbab yaitu (a) paparan data, (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data. Secara garis besar, pada bab empat ini merupakan hasil pengambilan data penelitian dilapangan.

Bab V berisi tentang pembahasan. Pada bab ini membahas apa yang menjadi rumusan masalah, kemudian bedasarkan data yang ditemukan di lapangan dikaji lebih lanjut dengan teori-teori yang sudah ada. Dalam bab ini peneliti menjelaskan secara gamblang hasil penelitian yang telah melalui proses analisa.

Bab VI berisi tentang penutup. Pada bab ini terdapat dua sub bab, yakni kesimpulan dan saran. Selanjunya berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran seperti lembar wawancara, lembar dokumentasi saat melakukan observasi dan lain sebagainya.

